BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian UMKM

Di Indonesia, definisi UMKM diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 tentang UMKM pasal 1 dari UU tersebut, dinyatakan bahwa Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang- Undang ini.

2.1.2 Kriteria UMKM

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
   a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
   a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
   b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
   a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
   b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.1.3 Pendapatan

Pendapatan Salah satu konsep utama yang paling sering digunakan untuk mengukur status ekonomi seseorang atau keluarga adalah tingkat pendapatan. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Winardi dalam Usman, 2016;32). Dengan kata lain, pendapatan juga dapat diartikan sebagai total pendapatan yang diperoleh pekerja, buruh, atau rumah tangga selama ia bekerja di perusahaan atau berbisnis. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, setiap orang yang bekerja akan berusaha secara maksimal agar tujuannya tercapai.

Penghasilan mengacu pada uang yang diperoleh individu atau perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, keuntungan, serta tunjangan pengangguran, pensiun dan sebagainya. Dalam analisis mikroekonomi, istilah pendapatan terutama digunakan untuk

waktu yang berkaitan dengan aliran pendapatan selama suatu periode waktu yang bersumber dari faktor-faktor produksi (sumber daya alam, tenaga kerja dan modal) berupa sewa, upah dan bunga, serta keuntungan. (Ardiansyah dalam Usman, 2016; 34). Dalam analisis mikroekonomi, istilah pendapatan terutama digunakan untuk waktu yang berkaitan dengan aliran pendapatan selama suatu periode waktu yang bersumber dari faktor-faktor produksi (sumber daya alam, tenaga kerja dan modal) berupa sewa, upah dan bunga, serta keuntungan. (Ardiansyah dalam Usman, 2016; 34).

Secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga golongan (Boediono dalam Prihandini, 2013;24), yaitu:

1. Gaji dan Upah adalah imbalan. yang didapat setelah satu orang menyelesaikan pekerjaan untuk orang lain, imbalan diberikan dalam sehari, seminggu, atau sebulan.
2. Pendapatan dari Usaha Sendiri, Ini adalah nilai total hasil produksi dikurangi biaya yang dibayarkan, dan usaha ini merupakan bisnis milik sendiri atau keluarga, tenaga kerja berasal dari keluarga itu sendiri, nilai sewa dana sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan.
3. Pendapatan dari Usaha Lain. Pendapatan ini merupakan pendapatan sampingan, yang di mana pendapatan yang bisa didapatkan dari misalnya hasil penyewaan atas aset yang dimiliki, bisa juga dari sumbangan dari orang lain, dan bisa juga dari tunjangan pensiunan.

Pendapatan dalam suatu perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Rumus:

$$\mathbf{TR = P \times Q}$$

Keterangan:

TR = Total pendapatan

P = Harga produk

Q = Total penjualan

Keuntungan usaha merupakan pengurangan pendapatan total dengan biaya total. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut (Rahim dan Hastuti, 2007).

$$\boldsymbol{\pi = TR - TC}$$

Keterangan:

π = Keuntungan

TR = Total pendapatan

TC = Total biaya

2.1.4 Biaya

a) Pengertian Biaya

Dalam mendefinisikan biaya, tidak jarang terdapat perbedaan dalam mengartikannya, meskipun mereka tetap menyadari betapa pentingnya biaya dalam kehidupan sehari-hari. Para ahli juga masing-masing memiliki konsep sendiri-sendiri meskipun tidak ada yang bertentangan pendapat satu dengan yang lainnya, namun tetap terlihat bahwa terdapat perbedaan. Menurut para ahli definisi dari biaya adalah sebagai berikut:

Menurut Mulyadi (2015:8) "Pengertian biaya dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut:

1) Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2) Diukur dalam satuan uang,
3) Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi,
4) Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu."

Menurut Horngren et al (2005) dalam Kautsar (2016:28) menyatakan bahwa biaya (cost) didefinisikan sebagai: "Biaya

(cost) sebagai sumber daya yang dikorbankan (sacrificed) atau dilepaskan (forgone) untuk mencapai tujuan tertentu."

Menurut Sujarweni (2015:9) biaya mempunyai dua pengertian yaitu secara luas dan secara sempit, mendefinisikan biaya sebagai berikut "Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dalam usahanya untuk mendapatkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi dan belum terjadi/baru direncanakan. Biaya dalam arti sempit adalah pengorbanan sumber ekonomi dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva."

Pengorbanan dilakukan untuk mendapatkan barang atau jasa yang bermanfaat dan setara dengan uang tunai. Pengorbanan bisa diukur dengan berapa jumlah pengeluaran kas, aktiva yang ditransfer atau ditukarkan dan juga suatu jasa yang diberikan dan dinyatakan dalam bentuk satuan uang.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa biaya merupakan suatu hal yang dikorbankan (uang) dengan tujuan untuk memperoleh suatu manfaat. Dalam sebuah perusahaan bertujuan untuk memperoleh keuntungan, pendapatan masa depan mengacu pada biaya yang dikeluarkan saat ini, pengeluaran atau pengorbanan yang terjadi, yaitu untuk mendapatkan barang atau jasa sesuai dengan manfaat yang diharapkan.

b) Unsur-Unsur Biaya

Di dalam biaya terdapat beberapa unsur yang membentuknya menjadi satu kesatuan. Adapun unsur-unsur biaya adalah sebagai berikut:

1) Bahan Baku Langsung (Direct Materials)
   Bahan baku langsung adalah bahan yang akan menjadi bagian dari barang hasil produksi. Jadi, biaya bahan baku adalah harga pokok bahan tersebut yang diolah dalam proses produksi (Mulyadi, 199:58)
2) Tenaga Kerja Langsung (Direct Labour)

Biaya tenaga kerja langsung merupakan imbalan yang diberikan perusahaan kepada seluruh karyawan sesuai dengan fungsi jabatannya.

3) Biaya Tidak Langsung (Factory Overhead Cost)
Biaya tidak langsung adalah biaya gabungan (joint cost) untuk setiap satuan output yang dihasilkan.

c) Macam-macam Biaya

1) Biaya produksi

Biaya produksi sendiri merupakan suatu pengorbanan/pengeluaran biaya yang secara langsung berkaitan dengan suatu proses produk tertentu. Misalnya biaya penggunaan bahan baku, biaya untuk tenaga kerja, dan biaya yang dikeluarkan untuk overhead pabrik.

Teori biaya produksi berkaitan erat dengan teori fungsi pengeluaran. Keduanya membagi analisa menjadi analisis jangka pendek dan jangka panjang. Dari Keduanya dipengaruhi oleh hukum produksi marjinal yang semakin berkurang.

a. Jangka pendek yaitu

Berikut akan dijelaskan mengenai macam-macam biaya yang termasuk dalam biaya produksi jangka pendek. Biaya produksi dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu:

(1) Biaya Total dan Jenis-jenis Biaya Total

Biaya total (total cost / TC) merupakan biaya yang termasuk total biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan untuk mendanai kegiatan produksi.

$$TC=TFC+TVC$$

i. Biaya tetap total (Total Fixed Cost/TFC) yaitu pengeluaran yang digunakan untuk perbelanjaan untuk mendapatkan faktor-faktor produksi yang tetap totalnya, artinya besaran biaya yang dikeluarkan ini tidak akan mempengaruhi jumlah output produksi yang dihasilkan.

Contoh: biaya pemeliharaan bangunan dan biaya penyusutan,

TFC = TC-TVC

ii. Biaya berubah total (Total Variabel Cost/TVC) merupakan total keseluruhan biaya yang dibutuhkan suatu perusahaan dalam suatu proses produksi yang bersifat variabel atau dapat berubah-ubah sesuai dengan seberapa banyak hasil produksi yang nantinya akan dihasilkan, di mana semakin banyak produk yang akan dihasilkan suatu perusahaan, maka akan semakin besar juga biaya yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Contoh: biaya bahan baku, upah tenaga kerja, bahan bakar dan lain-lain.

TVC = TC-TFC

Biaya total produksi atau biasa disebut sebagai total cost (TC) merupakan akumulasi keseluruhan biaya baik itu biaya tetap suatu produksi maupun biaya variabel suatu proses produksi yang harus dikeluarkan oleh pelaku produksi yang berfungsi sebagai suatu kegiatan untuk menghasilkan suatu produk. Dalam jangka waktu pendek, besarnya akumulasi biaya tadi sangat di tentukan oleh input-input produksi baik itu dari kuantitas maupun kualitas dari produk yang akan dihasilkan. Di mana input–input produksi yang diberikan tadi akan menjadi konsekuensi terhadap pembiayaan bersifat tetap dan bersifat variabel.

(2) Biaya variabel (variable cost)

Biaya variabel merupakan total seluruh biaya yang diperlukan suatu perusahaan saat kegiatan produksi dilakukan. Oleh karena demikian biaya dapat berubah, biaya ini seperti biaya untuk membayar para tenaga kerja. Jadi untuk besar dan kecilnya suatu biaya variabel yang harus dikeluarkan oleh pelaku produksi akan

tergantung pada besarnya skala suatu proses produksi yang akan dilakukan nantinya. Di mana semakin besar skala suatu proses produksi maka akan berdampak pada biaya variabel akan semakin besar juga dan begitupun sebaliknya. Untuk biaya rata-rata dan marjinal yaitu sebagai berikut:

i. Biaya tetap rata-rata (Average Fixed Cost/AFC) merupakan rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan untuk dapat menghasilkan produk setiap unitnya. Di mana dapat menggunakan rumus persamaan seperti sebagai berikut:

AFC = TFC/Q

ii. Biaya variabel rata-rata (AVC) adalah hasil pembagian antara jumlah total biaya variabel (TVC) dengan jumlah barang atau jasa yang diproduksi, yang mana dapat dinyatakan dengan menggunakan rumus persamaan sebagai berikut:

AVC = TVC / Q

Biaya total rata-rata (ATC) merupakan total biaya (TC) yang dibebankan terhadap setiap unit output produksi yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Di mana dapat dinyatakan melalui rumus persamaan berikut ini:

ATC = AFC + AVC

b. Jangka Panjang

Dalam jangka panjang biaya tetap tidak lagi akan dikeluarkan, tidak ada perbedaan lagi antara biaya tetap maupun biaya variabel, dalam jangka panjang semua biaya di namakan sebagai biaya variabel saja, dengan begitu bagi perusahaan akan dapat menambah faktor-faktor produksi yang ada, yang mana dapat meningkatkan kapasitas hasil produksi suatu perusahaan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah menambah tenaga kerja tetapi juga dapat menambah peralatan produksi lainnya, dan lainnya sebagainya.

Segala faktor produksi dalam jangka panjang masih dapat berubah–ubah. Teori–teori biaya jangka panjang diantaranya ialah:

a) Pengeluaran biaya untuk menghasilkan keseluruhan output produksi yang mana bersifat variabel. Biaya total akan sama dengan besarnya perubahan biaya variabel. Dengan rumus sebagai berikut:

LTC = ΔLVC

Keterangan:

LTC = Biaya total jangka panjang (Long Run Total Cost)

ΔLVC = Perubahan Biaya Variabel Jangka Panjang

b) Biaya marjinal jangka panjang

Merupakan penambahan sejumlah biaya akibat dari adanya penambahan 1 unit produksi, yang dituangkan dalam rumus sebagai berikut:

LMC=ΔLTC/ΔQ

Keterangan:

LMC = Biaya Marjinal Jangka Panjang (Long Run Marginal Cost)

ΔLTC = Perubahan Biaya Total Jangka Panjang

ΔQ = Perubahan Output

c) Biaya rata–rata

Merupakan besarnya biaya total yang dibagi dengan jumlah Output, dengan rumus yang digunakan adalah berikut ini:

LRAC=LTC/Q

Keterangan:

LRAC = Biaya Rata–Rata Jangka panjang (Long Run Average Cost)

Q = Jumlah Output

2) Biaya administrasi

Merupakan biaya sistem yang terdapat dalam suatu perusahaan, di mana biaya yang dikeluarkan dalam rangka pengarahan, pengendalian, dan pengoperasian suatu perusahaan.

3) Biaya pemasaran

Merupakan biaya yang keluarkan untuk melakukan suatu promosi produk atau pemasaran produk yang telah dihasilkan oleh suatu perusahaan.

4) Biaya keuangan

Biaya bunga merupakan contoh biaya keuangan, Di mana biaya keuangan merupakan biaya yang berkaitan dengan perolehan sejumlah dana untuk operasional perusahaan.

2.1.5 Revenue Cost Ratio (R/C)

Revenue Cost Ratio adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya dengan rumusan sebagai berikut (Soekartawi, 2006).

Menurut Suratiyah (2015), R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total.

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan Total (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}}$$

Keterangan:

Revenue = Besarnya penerimaan yang diperoleh

Cost = Besarnya biaya yang dikeluarkan

Ada 3 kategori dalam perhitungannya, yaitu:

a. Jika R/C > 1, artinya usaha warung kopi tersebut menguntungkan.
b. Jika R/C = 1, artinya usaha warung kopi tersebut impas.
c. Jika R/C < 1, artinya usaha warung kopi tersebut rugi

2.1.6 Return on Investment (ROI)

a) Pengertian ROI

Ini adalah rasio yang mewakili total aset yang digunakan oleh perusahaan atau mengukur efisiensi manajemen. Rasio ini

menunjukkan pendapatan semua aset yang dikendalikan yang terlepas dari sumber dananya, dan biasanya diukur dalam persentase. Tingkat pengembalian investasi juga dapat diartikan sebagai rasio laba bersih terhadap biaya. Rumus perhitungan laba atas investasi adalah sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Modal Usaha}} \times 100\%$$

Jika ROI > 1, maka usaha warung kopi layak dijalankan, dan apabila ROI < 1, maka usaha warung kopi tidak layak untuk dijalankan.

b) Faktor yang Dapat Mempengaruhi ROI

a. Tingkat perputaran aset operasi atau tingkat perputaran aset yang digunakan dalam aktivitas operasi merupakan tingkat perputaran aset operasi dalam periode waktu tertentu.
b. Margin laba adalah jumlah laba operasi yang dinyatakan sebagai persentase dan total penjualan bersih. Margin laba dapat mengukur tingkat keuntungan perusahaan dan hubungannya dengan penjualan.

   Ini merupakan cara untuk menganalisis rasio keuntungan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, yang berfungsi untuk mengetahui tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset kegiatan operasional.

c) Kegunaan Analisis Return on Investment (ROI)

a. Perusahaan dapat mengukur tingkat efisiensi dalam menggunakan modal, efisiensi proses produksi dan efisiensi penjualan dengan menggunakan analisa ROI.
b. Suatu perusahaan dapat membandingkan hasil analisa ROI perusahaannya dengan data perusahaan lain yang sejenis untuk membandingan seberapa efisien dalam penggunaan modal dalam memproduksi suatu produk, yang nanti apakah perusahaan tersebut berapa di bawah, sama ataupun lebih baik dari perusahaan yang sedang dibandingkan.

c. ROI berfungsi untuk mengetahui bagaimana pengalokasian dana sebuah perusahaan terhadap divisi bagian yang dimiliki untuk dilakukannya tindakan-tindakan dalam meningkatkan produksi misalnya.
d. Sebagai pengukur tingkat profitabilitas dari setiap macam-macam produk yang telah dihasilkan oleh suatu perusahaan
e. ROI juga dapat digunakan dasar pengambilan keputusan perusahaan untuk keperluan bagaimana perusahaan itu kedepannya

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran bertujuan untuk mempermudah suatu proses dalam suatu penelitian. Dalam kerangka pemikiran dapat diketahui variabel apa saja yang dapat mempengaruhi pendapatan dan yang nantinya dari pendapatan tersebut dapat diketahui seberapa besar efisiensi dari suatu industri maupun usaha. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijabarkan dalam suatu model di mana variabel omset dan total biaya yang menghasilkan besaran pendapatan bersih dan selanjutnya dilakukan suatu perbandingan antara keduanya untuk mengetahui efisiensi usaha yang sedang dijalankan.

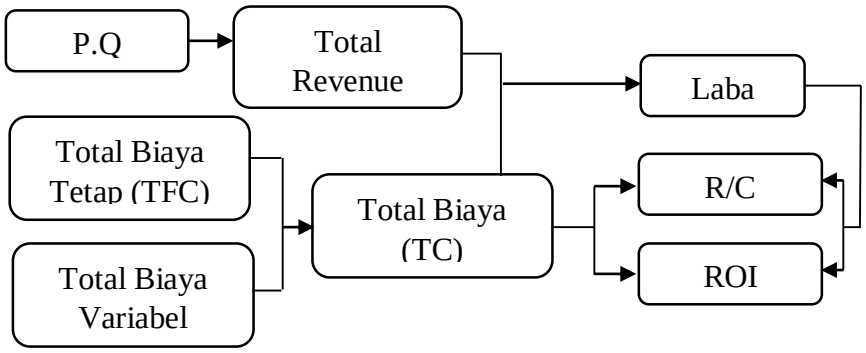

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

Hasil penjualan akan menghasilkan Total pendapatan, pendapatan di sini merupakan pendapatan kotor yang masih terdapat biaya-biaya di dalamnya

yang merupakan modal pembuatan produk, Total revenue akan dikurangi biaya yang akan pendapatan atau keuntungan bersih bagi perusahaan, selanjutnya total biaya dan hasil pendapatan tadi dibandingkan yang menghasilkan persentase perbandingan keduanya yang berfungsi sebagai alat ukur layak tidaknya dan seberapa efisiensinya usaha yang dijalankan.

2.3 Penelitian Terdahulu

a) Juanda (2015)

Dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Pendapatan Usaha Warung Kopi di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya". Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui jumlah pendapatan Usaha Warung Kopi di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya

Penelitian ini menggunakan penelitian deskripsi kuantitatif yang data-data dan pernyataannya diperoleh dari hasil wawancara antara peneliti dengan pemilik usaha warung kopi. Penelitian kuantitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Data yang digunakan adalah data primer data pokok penelitian yang diperoleh dari sumber pertama atau terjun langsung ke lokasi yaitu, Dengan melakukan observasi, penyebaran kuesioner, serta melakukan wawancara secara langsung terhadap pengusaha warung kopi, Dalam penelitian ini yang menjadi respondennya adalah pemilik usaha warung kopi di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya.

Hasil penelitian menunjukan (1) Pendapatan Pengusaha Warung kopi di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya pada tahun 2014 fluktuatif, berbeda-beda setiap bulannya, pendapatan yang diperoleh tidak bisa dipastikan, kadang meningkat kadang menurun, namun ada juga yang tetap. Pendapatan ditentukan oleh banyaknya jumlah pelanggan yang datang, pelanggan banyak datang pada hari libur sehingga pendapatan pun meningkat. (2) Jumlah pendapatan yang diterima responden usaha warung kopinya rata-rata memperoleh penghasilan antara Rp 64.056.000 pertahun.

b) Randy Irvan Pratama (2019)

Dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Tingkat Pendapatan dan Titik Impas Usaha Warung Kopi di Kecamatan Gresik"

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui profil usaha warung kopi di Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik, (2) Mengetahui seberapa besar tingkat pendapatan usaha warung kopi di Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik, (3) Mengetahui tingkat efisiensi dan titik impas usaha warung kopi di Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik.

Penelitian yang dilakukan di usaha warung kopi di Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. Penelitian berupa studi kasus merupakan suatu metode penelitian dengan mengambil suatu objek tertentu. Penelitian ini menggunakan penelitian deskripsi kuantitatif, di mana data-data dan pernyataan diperoleh dari hasil wawancara antara peneliti dengan pemilik usaha warung kopi. Penelitian kuantitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

Dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan bersih usaha warung kopi di Kecamatan Gresik sebesar Rp.12.001.053 tiap bulannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha warung kopi ini sangat efisien untuk meningkatkan penghasilan seseorang serta dalam jangka panjangnya akan mengurangi tingkat pengangguran khususnya di kota Gresik.